

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Banyuwangi merupakan wilayah kabupaten yang terletak di ujung timur Pulau Jawa dengan luas wilayah 5.782,50 km². Wilayah tersebut terdiri dari dataran tinggi berupa pegunungan sebagai penghasil komoditas perkebunan serta dataran rendah dengan berbagai potensi produk hasil pertanian. Selain itu daerah sekitar garis pantai yang membentang dari arah utara ke selatan merupakan daerah penghasil biota laut. Dilihat dari letak geografisnya, Kabupaten Banyuwangi terletak diantara 7° 43' — 8° 46' Lintang Selatan dan 113° 53' — 114° 38' Bujur Timur, dengan batas wilayah:

1. Utara : Kabupaten Situbondo
2. Timur : Selat Bali
3. Selatan : Samudera Indonesia
4. Barat : Kabupaten Jember dan Bondowoso

Secara administratif Kabupaten Banyuwangi terbagi menjadi 24 kecamatan. Salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan agroindustri gula kelapa adalah Kecamatan Rogojampi yang didukung oleh luas areal penanaman kelapa deres sebesar 499 ha. Letak geografis Kecamatan Rogojampi yang berada pada ketinggian 10-108 m dpl menjadi salah satu faktor pendukung banyaknya tanaman kelapa yang tumbuh di wilayah tersebut. Daerah sampel pada penelitian ini adalah Desa Watukebo, dimana desa ini memiliki jumlah agroindustri gula kelapa terbanyak di Kecamatan Rogojampi.

Desa Watukebo merupakan salah satu dari 18 desa di wilayah Kecamatan Rogojampi. Topografi daerah berbentuk dataran dan subur dengan luas wilayah 15,8 km². Desa Watukebo terletak pada ketinggian 91 m diatas permukaan laut (dpl) dengan suhu rata-rata harian 38° C. Terdiri dari enam dusun dengan jumlah rukun warga (RW) 32 dan rukun tetangga (RT) 98. Adapun batas wilayah Desa Watukebo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Blimbingsari.
2. Sebelah Selatan : Desa Bomo dan Desa Gintangan.
3. Sebelah Timur : Desa Patoman dan Selat Bali.

4. Sebelah Barat : Desa Kaotan dan Desa Rogojampi.

5.1.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk di Desa Watukebo berjumlah 10.914 jiwa yang terdiri dari 5.193 jiwa laki-laki dan 5.721 jiwa perempuan. Persentase jumlah penduduk Desa Watukebo berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Persentase Jumlah Penduduk Desa Watukebo Berdasarkan Jenis Kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase
1	Laki-laki	5.193	47,58%
2	Perempuan	5.721	52,42%
Jumlah		10.914	100%

Sumber : Data Monografi Desa Watukebo, 2012

Berdasarkan data pada Tabel 7, diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Watukebo tidak jauh berbeda. Persentase jumlah penduduk laki-laki 47,58% dan jumlah penduduk perempuan adalah 52,42%. Selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah 528 jiwa atau sebesar 4,84%. Pada umumnya tenaga agroindustri gula kelapa terdiri dari laki-laki dan perempuan. Berdasarkan jumlah tersebut maka Desa Watukebo memiliki potensi tenaga kerja yang banyak dalam pengembangan agroindustri gula kelapa.

5.1.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Tingkat pendidikan di suatu daerah antara lain dipengaruhi oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan, keadaan sosial ekonomi serta sarana pendidikan yang ada. Tingkat pendidikan penduduk di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Persentase Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	726	6,67
2	Tidak Tamat SD	884	8,1
3	Tamat Sekolah Dasar/Sederajat	4.650	42,61
4	Tamat SLTP/Sederajat	2.381	21,82
5	Tamat SMU/Sederajat	2.202	20,18
6	Tamat Akademi/Perguruan Tinggi	71	0,65
Jumlah		10.914	100

Sumber : Monografi Desa Watukebo, 2012

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Watukebo berpendidikan tamat SD yaitu sebesar 4.560 jiwa atau 42,61%. Persentase terbesar kedua adalah penduduk dengan tingkat pendidikan SMP yaitu 21,82% dan diikuti oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SMA sebesar 20,18%. Sebanyak 8,1% merupakan penduduk yang tidak tamat SD dan sebesar 6,67% merupakan penduduk yang belum sekolah. Penduduk dengan tingkat pendidikan tamat akademi atau perguruan tinggi sebanyak 71 jiwa atau sebesar 0,65%. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa penduduk Desa Watukebo memiliki pendidikan cukup rendah.

5.1.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan

Keadaan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dapat menggambarkan kesejahteraan penduduk suatu daerah. Beberapa hal yang mempengaruhi jenis pekerjaan penduduk diantaranya adalah keadaan alam dan sumberdaya yang ada, serta keadaan sosial ekonomi masyarakat seperti keterampilan, tingkat pendidikan, lapangan pekerjaan, dan modal yang tersedia. Keadaan penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di Desa Watukebo ditunjukkan pada Tabel 9 berikut:

Tabel 9. Komposisi Penduduk Desa Watukebo berdasarkan Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	891	8,16
2	Buruh tani	822	7,53
3	Pedagang	123	1,13
4	PNS	78	0,71
5	TNI dan Polri	14	0,13
7	Pensiunan	12	0,11
8	Sopir	50	0,46
9	Peternakan	4381	40,14
10	Nelayan	450	4,12
11	Jasa	68	0,62
12	Buruh Industri	452	4,14
13	Lain-lain	3126	28,65
Jumlah		10.914	100

Sumber : Monografi Desa Watukebo, 2012

Berdasarkan Tabel 9 diketahui jenis pekerjaan penduduk Desa Watukebo yang terbesar adalah di bidang peternakan yaitu sejumlah 4.381 jiwa atau 40,14%. Jenis Ternak yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat sekitar adalah kerbau, sapi, kambing dan unggas. Jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian

adalah sebesar 1.713 jiwa atau sebesar 15,69% yang terdiri dari 891 (8,16%) petani dan 822 (7,53%) merupakan buruh tani.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dideskripsikan pada bahasan ini meliputi umur, lama pendidikan formal, status usaha dan lama pengalaman usaha. Adapun karakteristik responden pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo adalah sebagai berikut.

5.2.1 Umur

Umur responden berhubungan dengan kemampuan fisik atau tenaga pengrajin gula kelapa dalam melakukan kegiatan produksi. Pada Tabel 10 berikut dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan umurnya.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	21-30	3	8,6
2	31-40	18	51,43
3	41-50	7	20
4	51-60	6	17,14
5	>60	1	2,85
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer, 2014

Pada Tabel 10 di atas diketahui bahwa jumlah terbanyak adalah responden dengan umur antara 31-40 tahun yaitu 18 orang atau sebesar 51,43%. Menurut Mantra (2003), umur 15-64 tahun termasuk golongan penduduk yang produktif. Pada usia ini produktivitas kerja pengrajin gula kelapa masih tinggi, sehingga diharapkan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo masih dapat terus dikembangkan.

5.2.2 Lama Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan responden berpengaruh pada kemampuannya dalam menyerap informasi dan inovasi teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar pula pengetahuan dan tingkat penyerapan teknologi. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap manajemen usaha yang dijalankannya.

Karakteristik responden berdasarkan lama pendidikan formal dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Table 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan Formal

No	Lama pendidikan formal	Jumlah	Persentase (%)
1	Tamat SD	26	74,28
2	Tamat SMP	5	14,29
3	Tamat SMA	4	11,43
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer 2014

Tabel 11 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pengrajin gula kelapa hanya berpendidikan hingga tingkat SD yaitu sebesar 74,28% atau sejumlah 26 orang. Walaupun demikian, terdapat 5 orang dengan tingkat pendidikan SMP dan 4 orang berpendidikan hingga ke jenjang SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan pengrajin gula kelapa masih rendah. Pendidikan yang diperoleh diharapkan dapat menjadi modal bagi pengusaha dalam menjalankan usahanya.

5.2.3 Status Usaha

Setiap usaha yang dilakukan dapat merupakan usaha utama ataupun sampingan. Berikut ini dijelaskan dalam tabel mengenai status usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo.

Tabel 12. Status usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo

No	Status usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	Usaha Utama	35	100
2	Usaha Sampingan	0	0
Jumlah		35	35

Sumber: Data Primer, 2014

Berdasarkan Tabel 12, diketahui bahwa seluruh responden menjadikan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga sebagai pekerjaan utama. Hal ini dipengaruhi oleh jumlah pohon kelapa yang disadap tiap responden. Semakin banyak pohon kelapa yang disadap semakin besar pula curahan waktu kerja yang diberikan. Penyadapan harus dilakukan setiap hari, jika tidak akan berpengaruh terhadap kualitas nira yang dihasilkan. Selain itu, berdasarkan keterangan

beberapa responden diketahui bahwa agroindustri gula kelapa dijadikan sebagai mata pencahariaan utama karena tidak ada pilihan pekerjaan lain.

5.2.4 Lama Pengalaman Usaha

Keberhasilan usaha pembuatan gula kelapa tidak hanya ditentukan oleh tingkat pendidikan, tetapi juga ditentukan oleh pengalaman dalam mengusahakannya. Pengalaman usaha merupakan keahlian yang dapat diukur dari lamanya seseorang menekuni usahanya. Karakteristik responden dilihat dari lama pengalaman usaha dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usahanya.

No.	Lama Usaha	Jumlah	Persentase (%)
1	1-5	7	20
2	6-10	10	28,57
3	11-15	7	20
4	16-20	5	14,26
5	21-25	3	8,57
6	26-30	2	5,71
7	31-35	1	2,86
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer, 2014

Pada Tabel 13 diketahui persentase terbesar berdasarkan lama usaha adalah antara 6-10 tahun yaitu 28,57%, sedangkan sebanyak 51,4% memiliki lama usaha lebih dari 10 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian responden telah cukup lama menjalankan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga. Banyaknya pengalaman yang dimiliki akan berguna dalam mengatasi berbagai kendala usaha yang mungkin dihadapi, misalnya dalam teknis produksi gula kelapa.

5.3 Profil Agroindustri Gula Kelapa

Agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi merupakan industri skala rumah tangga yang menggunakan tenaga kerja dari dalam keluarga dan kurang dari lima orang. Beberapa hal yang akan dibahas dalam profil agroindustri meliputi modal, bahan baku, tenaga kerja, bahan bakar, teknologi, proses produksi dan pemasaran.

5.3.1 Modal

Pengrajin gula kelapa membutuhkan modal untuk memulai usahanya. Modal tersebut digunakan untuk membeli peralatan dan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan gula kelapa, ataupun untuk biaya pemasaran hasil produksinya. Sumber modal yang digunakan oleh pengrajin gula kelapa di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 14 berikut:

Tabel 14. Sumber Modal Agroindustri Gula Kelapa di Desa Watukebo.

No.	Jenis Modal	Jumlah (Responden)	Persentase (%)
1	Modal pribadi	31	88,57
2	Modal pinjaman	4	11,43
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer Diolah 2014

Tabel 14 diatas menunjukkan bahwa sejumlah 31 atau 88,57% dari jumlah responden pengrajin gula kelapa di Desa Watukebo menggunakan modal berupa modal pribadi. Sebesar 11,43% responden menggunakan modal pinjaman yang diperoleh dari pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul memberikan pinjaman tanpa bunga pada pengrajin. Sebagai imbalannya pengrajin harus menjual gula kelapa yang dihasilkan kepada pedagang tersebut.

5.3.2 Bahan Baku

Bahan baku utama dalam pembuatan gula kelapa adalah nira kelapa. Pada daerah penelitian diketahui ada dua cara responden dalam memperoleh bahan baku, yaitu dengan penyadapan tanaman kelapa milik mereka sendiri atau penyadapan dari tanaman kelapa milik orang lain dengan sistem bagi hasil. Berikut pada Tabel 15 disajikan persentase jumlah responden berdasarkan cara memperoleh bahan baku.

Tabel 15. Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Cara Memperoleh Bahan Baku.

No.	Asal bahan baku	Jumlah (Responden)	Persentase(%)
1	Pohon Sendiri	3	8,57
2	Pohon Milik Orang lain	32	91,43
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 15, diketahui sebanyak 3 responden (8,57%) memperoleh bahan baku nira kelapa dari hasil penyadapan pohon kelapa miliknya

sendiri. Sebanyak 32 responden (91,43%) memperoleh bahan bakunya dengan sistem bagi hasil. Sistem bagi hasil yang disepakati antara pengrajin gula dan pemilik pohon kelapa adalah setiap satu pohon kelapa yang disadap dibayar dengan 1 ons gula kelapa atau seharga Rp700,00.

Selain bahan utama berupa nira kelapa, pembuatan gula kelapa membutuhkan beberapa bahan tambahan diantaranya adalah kapur sirih, sodium metabisulphite dan laru. Kapur sirih berfungsi sebagai bahan pengawet agar nira kelapa tidak cepat rusak. Sodium metabisulphite ditambahkan saat tahap pemasakan. Pemberian sodium metabisulphite berfungsi agar gula kelapa yang dihasilkan berwarna lebih bersih. Bahan tambahan berikutnya adalah laru yang terbuat dari parutan kelapa. Pemberian laru berguna untuk mencegah nira meluap saat proses pemasakan.

Pengadaan bahan baku dan bahan tambahan pada produksi gula kelapa tidak mengalami kendala. Beberapa bahan tambahan dalam pembuatan gula kelapa tersebut diperoleh pengrajin dengan membeli di toko atau pasar terdekat. Keadaan ini menjadi faktor pendukung bagi agroindustri untuk dapat memproduksi secara kontinyu.

5.3.3 Tenaga Kerja

Proses pembuatan gula kelapa di daerah penelitian menggunakan tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga. Jumlah anggota keluarga yang aktif dalam proses produksi gula kelapa rata-rata sebanyak 2 orang. Biasanya anggota keluarga yang aktif dalam agroindustri gula kelapa adalah suami dan istri, sedangkan anggota keluarga lainnya bekerja pada sektor lain, masih menempuh pendidikan, merantau atau termasuk umur non produktif (anak-anak atau lanjut usia). Suami bekerja pada bagian penyadapan dan istri yang melakukan proses pemasakan. Jika proses penyadapan dilakukan oleh tenaga dari luar anggota keluarga, upah yang berlaku di daerah penelitian adalah Rp1.000,00/pohon. Upah tenaga kerja pengolahan di luar anggota keluarga adalah Rp25.000,00-Rp30.000,00 tergantung lama proses pemasakan. Pengolahan biasanya dilakukan pada pukul 08.00-14.00 atau $\pm$ 7 jam.

5.3.4 Bahan Bakar

Bahan bakar yang digunakan dalam proses pembuatan gula kelapa adalah kayu bakar. Berdasarkan satuannya pembelian kayu bakar dibedakan menjadi dua macam yaitu dengan satuan per ikat dan dengan satuan per mobil. Harga kayu bakar dengan satuan per ikat adalah Rp4.250,00. Harga pembelian kayu bakar dengan satuan per mobil berkisar antara Rp300.000,00-Rp600.000,00 tergantung jenis kayu yang digunakan yaitu mindi, sengon atau jati. Semakin banyak nira yang dimasak, maka waktu yang dibutuhkan untuk pemasakan akan lebih lama dan akan berpengaruh terhadap jumlah bahan bakar yang digunakan.

5.3.5 Teknologi

Proses produksi gula kelapa di daerah penelitian menggunakan peralatan yang masih sederhana dan sangat tergantung pada tenaga manusia. Beberapa peralatan yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa antara lain adalah:

1. Pisau sadap, digunakan untuk memotong ujung mayang. Pisau yang digunakan harus tajam agar irisan mayang yang dihasilkan baik.
2. Botol penampung nira, berfungsi sebagai tempat penampung nira saat penyadapan dilakukan yang diikatkan pada mayang. Biasanya merupakan botol dengan kapasitas sekitar 5 liter.
3. Wajan, berfungsi untuk memasak nira hingga mengental dan siap untuk dicetak. Wajan yang digunakan pada umumnya terbuat dari besi dan aluminium.
4. Cerumbung, alat yang dibuat dari ban atau bambu dan dibentuk sedemikian rupa berbentuk melingkar dengan lubang dibagian bawah dan atas. Alat ini diletakkan di atas wajan untuk mencegah nira meluap saat pemasakan.
5. Gayung, digunakan untuk memindahkan nira dari tempat penampung ke wajan pemasakan.
6. Ember, digunakan untuk menampung nira yang akan dimasak.
7. Saringan, berfungsi untuk menyaring nira agar bersih dari kotoran yang terbawa saat penyadapan
8. Jirigen, berfungsi sebagai tempat menampung nira saat akan dipindahkan dari kebun penyadapan menuju tempat produksi.

9. Cetakan, berfungsi sebagai cetakan nira yang sudah mengental
10. Corong, berfungsi agar saat penuangan nira tidak tercecer.
11. Parut, berfungsi untuk membuat laru dari kelapa

5.3.6 Proses Produksi

Proses produksi gula kelapa yang dilakukan oleh para pengrajin dalam kesehariannya meliputi penyadapan nira, pemasakan, dan pencetakan. Proses produksi gula kelapa oleh agroindustri skala rumah tangga di Desa Watukebo dijelaskan sebagai berikut.

1. Penyadapan

Mayang yang disadap adalah mayang yang sudah tua namun belum membuka pucuknya. Sebelum disadap, mayang dibersihkan dari kotoran yang ada disekitarnya seperti serangga ataupun malai kering. Kemudian mayang diikat agar tidak mekar dan ditarik ke bawah sedikit demi sedikit sehingga mayang tertunduk dan lentur. Selanjutnya mayang dimemarkan dengan memukul-mukul secara perlahan dari pangkal hingga ujung selama 5 menit agar mayang menjadi agak lembek. Pengeluaran nira dilakukan dengan mengiris ujung mayang $\pm 0,5$ cm. Selanjutnya mayang ditampung dalam jirigen dengan kapasitas 5 liter yang sebelumnya telah ditambahkan larutan kapur sirih didalamnya.

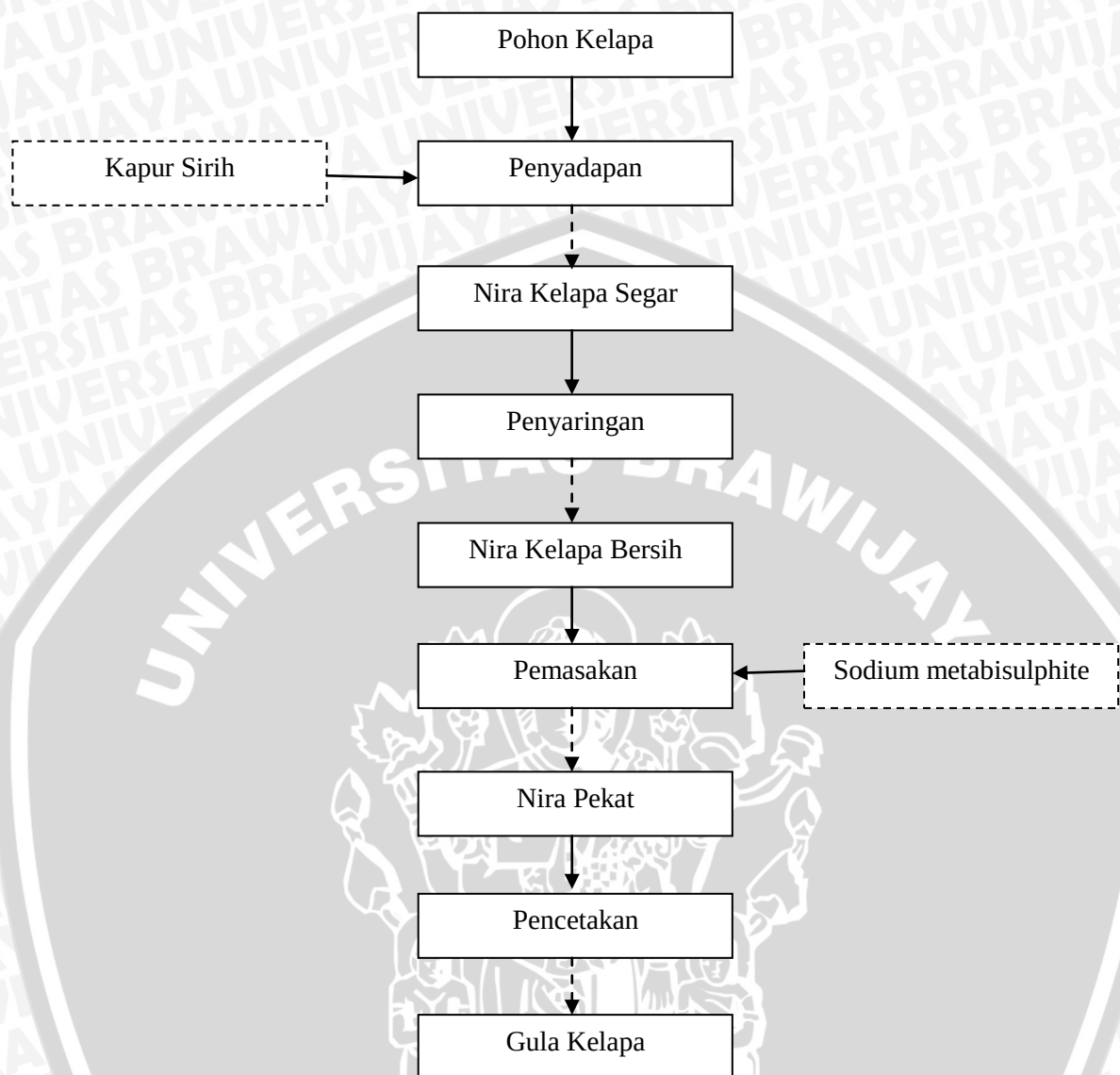
2. Pemasakan

Nira hasil penyadapan kemudian disaring dan dimasak. Pemasakan dilakukan hingga nira mendidih dan berubah menjadi pekat. Setelah warna nira berubah dan mengental, nira kemudian diangkat dari perapian sambil terus diaduk dan mulai dipindahkan ke dalam cetakan. Saat pemasakan suhu harus selalu diperhatikan. Jika perapian tersendat akan mempengaruhi kualitas gula kelapa yang dihasilkan. Pemasakan nira pada umumnya dimulai pada pukul 08.00-14.00. Lama pemasakan dipengaruhi oleh jumlah nira yang dimasak.

3. Pencetakan

Setelah proses pemasakan, cairan nira pekat dituangkan ke dalam cetakan plastik berbentuk mangkok. Selanjutnya nira dibiarkan hingga dingin dan mengeras. Proses pencetakan biasanya memerlukan waktu 10-15 menit.

Proses pembuatan gula kelapa dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 4. Proses Produksi Gula Kelapa di Desa Watukebo

Keterangan :

→ : Proses

- - - - -> : Hasil

- - - - - : Bahan Tambahan

5.3.7 Pemasaran

Pengrajin gula kelapa di Desa Watukebo pada umumnya hanya menjual hasil gula kelapanya kepada pedagang pengumpul. Cara pemasaran seperti ini mempunyai kekurangan yaitu produsen hanya bisa menjual kepada pedagang

tersebut dengan harga tertentu tanpa mengetahui patokan harga di pasaran. Meskipun demikian, cara ini juga memiliki kelebihan yaitu pengrajin tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi yang besar untuk memasarkan produknya. Selain itu berapapun hasil produksi pasti diterima oleh pedagang pengumpul.

Produk gula kelapa dihargai sebesar Rp7000,00 per kg. Pemasaran gula kelapa tersebut dilakukan tanpa pengemasan. Pada umumnya setelah proses produksi gula kelapa diletakkan dalam suatu wadah untuk selanjutnya dikirimkan kepada pedagang pengumpul yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Pada proses produksi gula kelapa resiko terjadinya kerusakan sangat kecil. Kendala dalam pemasaran gula kelapa adalah kualitas produk yang tidak menentu. Kualitas tersebut dapat dilihat dari warna dan kekerasan gula kelapa yang dihasilkan yang dipengaruhi oleh kualitas nira yang digunakan sebagai bahan baku. Hal inilah yang menyebabkan pengrajin gula kelapa memiliki posisi tawar yang lemah terhadap penentuan harga jual gula kelapa.

5.4 Analisis Usaha Agroindustri Gula Kelapa

Analisis usaha dilakukan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa dari usahanya. Analisis usaha yang dilakukan meliputi analisis biaya, penerimaan, keuntungan, efisiensi usaha dan *Break Even Point* (BEP). Analisis usaha didasarkan pada jumlah hari produksi 26 hari dengan harga gula kelapa yang berlaku saat ini sebesar Rp7000,00.

5.4.1 Biaya

Biaya dalam penelitian ini adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses pembuatan gula kelapa yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang besarnya tidak berpengaruh secara langsung terhadap jumlah gula kelapa yang dihasilkan. Biaya tetap dalam pembuatan gula kelapa meliputi biaya penyusutan peralatan. Perhitungan biaya penyusutan per alat dapat dilihat pada lampiran 3.

Besarnya biaya penyusutan alat tergantung pada nilai awal, nilai akhir, umur ekonomis dan jumlah peralatan. Berdasarkan data diketahui bahwa rata-rata

biaya tetap yang dikeluarkan dalam pembuatan gula kelapa adalah Rp6.122,00 per produksi atau Rp159.172,00 per bulan (lampiran 4). Biaya penyusutan alat yang paling besar adalah wajan aluminium yaitu Rp1.826,29. Besar penyusutan tersebut dikarenakan mahalnnya harga awal wajan yaitu Rp 300.000,00 dengan umur ekonomis 6 bulan. Biaya penyusutan terkecil yaitu cetakan sebesar Rp8,12. Hal ini disebabkan harga cetakan yang murah yaitu Rp8000,00 per lusin.

2. Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang berpengaruh secara langsung terhadap jumlah gula kelapa yang dihasilkan. Biaya variabel dalam agroindustri gula kelapa meliputi biaya bahan baku, bahan tambahan, bahan bakar, biaya tenaga kerja dan biaya transportasi. Rata-rata biaya variabel agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata biaya variabel agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo.

No	Keterangan	Per Hari (Rp)	Per bulan (Rp)
1	Bahan baku nira	26.119	679.094
2	Sodium metabisulphite	5.370	139.620
3	Kapur sirih	832	21.632
4	Laru kelapa	901	23.426
5	Kayu Bakar	29.652	770.952
6	Tenaga penyadapan	37.314	970.164
7	Tenaga pengolahan	28.429	739.154
8	Biaya transportasi	7.000	182.000
Total		135.617	3.526.042

Sumber : Data Primer, 2014

Tabel 16 menunjukkan bahwa biaya terbesar dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja. Upah tenaga kerja yang diberikan bervariasi tergantung pada tahapan pekerjaan yang dilakukan. Biaya penyadapan dihargai Rp1000,00 per pohon. Rata-rata upah penyadapan yang dikeluarkan adalah Rp 37.314,00 per produksi atau sebesar Rp.764.010,00 per bulan. Biaya pengolahan yang dilakukan tergantung dari lamanya proses pemasakan. Upah yang diberikan berkisar antara Rp25.000,00-Rp30.000,00. Rata-rata upah tenaga pengolahan yang dikeluarkan dalam proses pembuatan gula kelapa adalah Rp28.429,00 per produksi atau Rp739.154,00 per bulan.

Biaya variabel terbesar kedua adalah biaya bahan baku. Diketahui rata-rata pengrajin mampu menghasilkan gula kelapa sebesar 23,63 kg per produksi dengan

kebutuhan nira 83,96 liter. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh pengrajin gula kelapa adalah sebesar Rp26.119,00 atau Rp764.010,00 per bulan.

Biaya terbesar ketiga adalah biaya pembelian kayu bakar. Berdasarkan satuannya pengadaan kayu bakar dibagi menjadi dua macam yaitu dengan satuan per ikat atau per mobil. Harga kayu per ikat dihargai sebesar Rp4.250,00 sedangkan harga kayu bakar dengan satuan per mobil memiliki harga yang berkisar antara Rp300.000,00-Rp600.000,00. Berdasarkan perhitungan diketahui rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk pembelian kayu bakar adalah sebesar Rp29.625,00 per produksi atau Rp770.952,00 per bulan.

Biaya berikutnya adalah biaya transportasi. Biaya transportasi digunakan untuk mengangkut nira kelapa dari kebun menuju tempat produksi. Besar biaya transportasi yang dikeluarkan pada sekali produksi adalah sebesar Rp7.000,00 per produksi atau sebesar Rp182.000 per bulan.

Biaya variabel terkecil yang dikeluarkan pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga adalah biaya bahan tambahan. Biaya bahan tambahan meliputi sodium metabisulphite dengan rata-rata kebutuhan per produksi adalah 383,57 gr atau senilai Rp139.620,00 per bulan. Bahan tambahan berikutnya adalah laru dengan biaya per produksi sebesar Rp901,00 per produksi atau Rp23.426,00 per bulan. Biaya bahan tambahan terkecil adalah kebutuhan kapur sirih yaitu 416 gr per produksi. Biaya yang dikeluarkan untuk kapur sirih adalah Rp832,00 per produksi atau Rp21.632 per bulan. Berdasarkan perhitungan pada Tabel 16 diketahui total biaya variabel per produksi gula kelapa adalah sebesar Rp135.617,00 atau Rp3.526.042,00 per bulan.

3. Biaya Total

Biaya total dalam agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo merupakan hasil penjumlahan seluruh biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama proses pembuatan gula kelapa. Pada Tabel 17 berikut disajikan perhitungan rata-rata biaya total dalam agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Total Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah tangga di Desa Watukebo

No	Keterangan	Per Hari (Rp)	Per Bulan (Rp)
1	Biaya Tetap	6.122	159.172
2	Biaya Variabel	135.617	3.526.042
Biaya Total		141.739	3.685.214

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 17, diketahui bahwa rata-rata biaya total per produksi yang dikeluarkan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo adalah sebesar Rp141.739,00. Biaya terbesar yang dikeluarkan berasal dari biaya variabel yaitu Rp135.617,00 per produksi. Hal ini disebabkan komposisi biaya variabel yang dikeluarkan lebih banyak dibandingkan dengan komposisi biaya tetap. Komposisi biaya variabel pada agroindustri gula kelapa meliputi biaya bahan baku, biaya bahan tambahan, biaya tenaga kerja, biaya transportasi, dan biaya bahan bakar, sedangkan biaya tetap hanya terdiri dari penyusutan alat produksi. Biaya total per bulan merupakan hasil kali dari biaya total per produksi dikalikan dengan jumlah hari produksi yaitu 26 hari, sehingga diperoleh rata-rata biaya total yang dikeluarkan adalah Rp3.685.214,00 per bulan.

5.4.2 Penerimaan

Penerimaan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo merupakan perkalian antara total gula kelapa yang diproduksi dengan harga gula kelapa per kilogram. Perhitungan penerimaan agroindustri tersebut dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Rata-rata penerimaan per hari dan per bulan agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo

No.	Keterangan	Per Hari	Per Bulan
1	Total Produksi	23,63	614,38
2	Harga	7000	7000
Penerimaan		165.410	4.300.660

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pada Tabel 18 diketahui bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo adalah sebesar Rp165.410,00 per produksi. Hasil tersebut diperoleh dari perkalian hasil produksi per hari yaitu 23,63 kg dengan harga jual Rp7.000,00. Penerimaan per bulan pada agroindustri tersebut diketahui sebesar Rp4.300.660,00. Penerimaan tersebut akan berpengaruh

terhadap keuntungan yang diperoleh agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

5.4.3 Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya. Keuntungan yang diperoleh agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo dapat dijadikan acuan untuk mengetahui keberhasilan usaha. Pada Tabel 19 berikut disajikan perhitungan keuntungan yang diperoleh agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo.

Tabel 19. Keuntungan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo.

No.	Keterangan	Per Hari	Per Bulan
1	Penerimaan	165.410	4.300.660
2	Total Biaya	141.739	3.685.214
Keuntungan		23.671	615.446

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Tabel 19 menunjukkan bahwa rata-rata keuntungan yang didapat adalah Rp23.671,00 per produksi atau Rp615.446,00 per bulan. Keadaan ini menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa mampu memberikan keuntungan sehingga banyak pengrajin yang masih bertahan dan menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan utama.

5.4.4 Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dihitung dengan menggunakan R/C ratio yaitu perbandingan antara penerimaan dan biaya total. Efisiensi usaha agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 20 berikut.

Tabel 20. Efisiensi Usaha Agroindustri Gula Kelapa di Desa Watukebo

No	Keterangan	Jumlah
1	Total Penerimaan	165.410
2	Total Biaya	141.739
R/C Ratio		1,17

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 20 diatas, diketahui nilai R/C ratio yang diperoleh sebesar 1,17. Hal ini berarti bahwa agroindustri gula kelapa telah efisien yang

ditunjukkan dengan nilai R/C ratio lebih dari satu. Nilai R/C ratio 1,17 berarti bahwa setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan usaha memberikan penerimaan sebesar 1,17 kali dari biaya yang dikeluarkan. Sebagai contoh, dalam kegiatan usaha pengrajin mengeluarkan biaya sebesar Rp10.000,00 maka produsen akan memperoleh penerimaan sebesar Rp11.700,00. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang diperoleh pengrajin gula kelapa ternyata telah mampu menutup biaya total yang dikeluarkan dalam agroindustri gula kelapa.

5.4.5 Analisis *Break Even Point* (BEP)

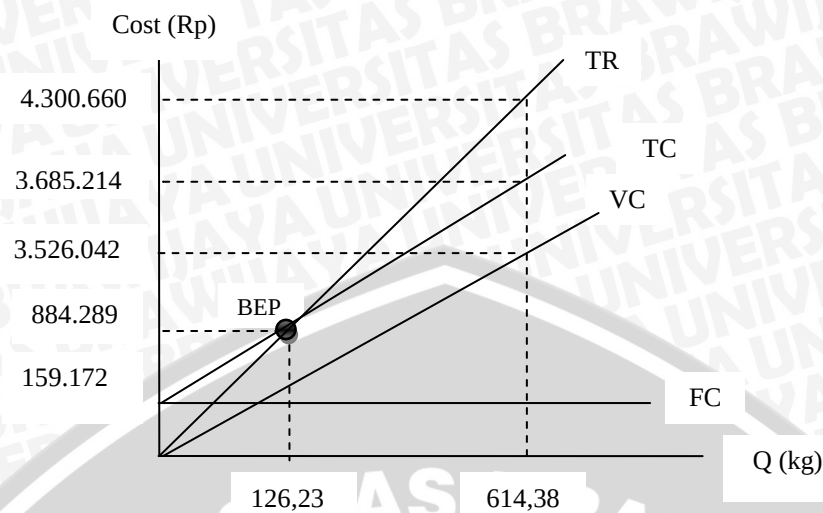
Analisis *Break Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui perencanaan keuntungan suatu agroindustri. *Break Even Point* sendiri merupakan suatu titik atau keadaan dimana suatu usaha tidak mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian. Adanya titik batas tersebut dapat dijadikan patokan bagi pengusaha apakah penjualan perlu ditingkatkan agar tetap mendapat keuntungan.

Tabel 21. Perhitungan BEP pada agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo.

No	Uraian	Per Bulan
1	Total Biaya Tetap ((Rp)	159.172
2	Total Biaya Variabel (Rp)	3.526.042
3	Total Biaya (Rp)	3.685.214
4	Harga (Rp)	7.000
5	Jumlah Produksi (Kg)	614,38
6	Total Penerimaan (Rp)	4.300.660
7	BEP Produksi (Kg)	126,23
8	BEP Penerimaan (Rp)	884.289

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan perhitungan diatas, diketahui rata-rata titik impas agroindustri gula kelapa dalam rupiah sebesar Rp884.289,00 per bulan. Agroindustri akan mencapai titik impas jika agroindustri memproduksi gula kelapa sebanyak 126,23 kg atau pada tingkat penjualan yang tercapai Rp884.289,00. Kurva *Break Even Point* dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 5. Kurva *Break Even Point* (BEP) Agroindustri Gula Kelapa di Desa Watukebo

Berdasarkan Tabel 21 diketahui bahwa agroindustri berada pada titik impas disaat produksi mencapai 126,23 kg per bulan. Pada saat ini rata-rata agroindustri mampu memproduksi gula kelapa sebanyak 614,38 kg per bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kapasitas produksi agroindustri telah melebihi titik impas atas dasar unit produk.

Penerimaan yang diperoleh agroindustri saat ini adalah Rp4.300.660,00 per bulan. Pada perhitungan BEP, penerimaan yang harus dicapai adalah Rp884.289,00 per bulan. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa penerimaan agroindustri telah melebihi titik impas atas dasar penerimaan dalam rupiah. Pada Gambar 5, diketahui produksi dan penerimaan agroindustri gula kelapa telah melebihi titik impas, sehingga agroindustri berada pada posisi yang menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

5.5 Strategi Pengembangan Agroindustri Gula Kelapa

Agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi merupakan industri gula kelapa skala rumah tangga yang keberadaannya memiliki dampak positif bagi perekonomian desa. Agroindustri tersebut mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran. Namun hingga saat ini perkembangan agroindustri tersebut

dihadapkan dengan beberapa kendala, sehingga perlu adanya strategi yang dilakukan agar usaha yang dijalankan dapat bertahan dan meningkatkan skala usahanya.

Pengembangan usaha dapat didasarkan pada keadaan lingkungan internal yang berupa kekuatan dan kelemahan serta lingkungan eksternal yang berupa peluang dan ancaman. Keberhasilan dalam menentukan strategi sangat ditentukan oleh ketelitian dalam menyadari kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta mampu melihat peluang dan ancaman yang dihadapi.

5.5.1 Analisis Lingkungan Internal

Lingkungan internal merupakan lingkungan dari dalam agroindustri berupa kekuatan dan kelemahan. Pada Tabel 22 disajikan beberapa faktor dari lingkungan internal yang berpengaruh pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo.

Tabel 22. Penentuan Variabel Lingkungan Internal Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Watukebo

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Sumber daya Manusia	• Pengalaman usaha	• Pendidikan pengusaha rendah
Produksi	• Proses produksi mudah • Ramah lingkungan • Ketersediaan bahan baku	• Tempat produksi tidak higienis • Kualitas bahan baku tidak menentu
Keuangan		• Keterbatasan modal
Pemasaran	• Harga jual produk cenderung stabil • Kontinuitas produk terjaga	• Akses pemasaran belum luas • Produk kurang inovatif

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan data internal agroindustri gula kelapa yang diperoleh dapat diketahui variabel yang menjadi kekuatan dan kelemahan.

1. Kekuatan

Lingkungan internal yang menjadi kekuatan agroindustri gula kelapa rumah tangga di Desa Watukebo antara lain adalah:

a. Pengalaman usaha

Pengalaman pengusaha merupakan keahlian yang dapat diukur dengan lamanya seseorang menekuni usahanya. Rata-rata pengrajin gula kelapa di Desa

Watukeyo telah memiliki pengalaman lebih dari 10 tahun. Semakin lama usaha akan semakin banyak pengalaman baik masalah teknis, administratif ataupun pemasaran. Lamanya usaha tersebut menjadi kekuatan karena dengan pengalaman usaha yang lebih lama pengrajin lebih terampil dalam proses produksi pembuatan gula kelapa baik dalam penyadapan maupun proses pengolahan. Namun pengalaman saja belum cukup untuk pengembangan usaha ini. Perlu adanya kemauan pengusaha untuk menambah pengetahuan dan mengasah kemampuan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan. Hal ini memerlukan dukungan dari lembaga pemerintah untuk peduli pada pengembangan agroindustri gula kelapa.

b. Proses produksi mudah

Proses pembuatan gula kelapa secara umum mudah dilakukan karena memiliki prosedur kerja yang tidak rumit. Proses produksi hanya dilakukan dengan perebusan nira kelapa hingga menjadi pekat dan mengental kemudian dilanjutkan dengan pencetakan menggunakan cetakan plastik berbentuk mangkuk. Selain proses produksi yang sederhana, alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa sangat sederhana dan mudah didapat.

c. Ramah Lingkungan

Agroindustri gula kelapa merupakan industri skala rumah tangga yang ramah lingkungan. Limbah yang dihasilkan hanya berupa abu sisa kayu bakar. Limbah dari proses produksi tersebut tidak mengganggu kebersihan, kesehatan, dan kenyamanan masyarakat. Hal ini menyebabkan dukungan penuh dari penduduk sekitar terhadap keberlanjutan agroindustri gula kelapa di Desa Watukeyo.

d. Ketersediaan bahan baku

Bahan baku merupakan salah satu faktor penting dalam upaya meraih dan mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Ketersediaan bahan baku yang cukup menjadi suatu faktor pendukung kelancaran proses produksi pada suatu bidang usaha. Pada agroindustri gula kelapa di Desa Watukeyo, pengadaan bahan baku berupa nira kelapa tidak pernah mengalami kendala. Ketersediaan bahan baku selama ini selalu terpenuhi, mengingat Kecamatan Rogojampi merupakan wilayah yang memiliki areal penanaman kelapa deres terluas di Kabupaten Banyuwangi yaitu 499 ha.

e. Harga jual produk cenderung stabil

Gula kelapa yang dihasilkan pengrajin di Desa Watukebo secara umum dijual kepada pedagang pengumpul. Harga jual yang berlaku berkisar antara Rp6.800-Rp7.200. Hal ini menunjukkan bahwa harga jual gula kelapa di daerah penelitian cenderung stabil, sehingga resiko kerugian akibat fluktuasi harga jual relatif kecil.

f. Kontinuitas produk terjaga

Pengrajin gula kelapa di Desa Watukebo dapat memproduksi secara kontinyu. Kegiatan produksi biasanya dilakukan setiap hari. Kontinuitas ini dapat terjaga karena adanya dukungan dari ketersediaan bahan baku dan bahan tambahan produksi yang mudah didapat.

2. Kelemahan

a. Pendidikan tenaga kerja rendah

Salah satu kelemahan pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo adalah kualitas pendidikan sumber daya manusia yang rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar pengrajin rata-rata hanya memiliki pendidikan hingga tingkat SD. Rendahnya tingkat pendidikan para pengrajin tersebut akan berdampak pada pengelolaan agroindustri gula kelapa yang ditekuni. Dampak yang terlihat adalah usaha yang dilakukan hanya beorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (*subsistence*) dan belum berorientasi pada pasar (*market oriented*) yang umumnya selalu berkembang.

b. Tempat produksi tidak higienis

Proses produksi gula kelapa di daerah penelitian secara umum dilakukan di dapur belakang rumah yang pada umumnya belum memenuhi standar kebersihan. Dapur proses produksi berbentuk sebuah gubuk dengan lantai tanah dan kurang memperhatikan tata letak fasilitas produksi. Hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas (higienitas) produk yang dihasilkan, mengingat gula kelapa merupakan kelompok bahan pangan.

c. Keterbatasan modal

Modal agroindustri gula kelapa masih terbatas pada modal sendiri, bahkan beberapa pengrajin melakukan peminjaman kepada pedagang pengumpul. Keterbatasan modal tersebut merupakan kendala bagi pengembangan agroindustri

gula kelapa. Adanya modal yang terbatas menjadikan pengrajin sulit untuk meningkatkan skala usahanya

d. Akses pemasaran belum luas

Pemasaran gula kelapa di daerah penelitian hanya berorientasi kepada pedagang pengumpul. Keterbatasan pengetahuan dan ketidakmampuan mengakses pasar menyebabkan pengrajin gula tergantung pada pedagang pengumpul dan tidak dapat menentukan harga produk. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengrajin gula kelapa memiliki posisi tawar yang lemah.

e. Produk kurang inovatif

Produk gula kelapa yang dihasilkan oleh agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo hanya berupa gula cetak berbentuk setengah mangkuk. Hal ini menjadikan agroindustri tersebut belum mampu memanfaatkan potensi pasar yang besar. Selain sebagai gula cetak, gula berbahan baku nira kelapa dapat di produksi sebagai gula semut (*brown sugar*). Gula semut memiliki nilai ekonomis lebih tinggi dibanding gula cetak. Jenis gula ini banyak diminati di luar negeri khususnya Jerman dan Jepang, untuk industri, perhotelan, supermarket dan pabrik kecap. Selain itu beberapa daerah penghasil gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi juga telah melakukan diversifikasi ukuran gula kelapa cetak menjadi lebih kecil untuk memenuhi permintaan pasar.

f. Kualitas bahan baku tidak menentu

Kualitas produk gula kelapa sangat ditentukan oleh kualitas nira kelapa sebagai bahan baku. Kualitas nira kelapa sendiri sangat dipengaruhi oleh musim. Saat musim penghujan akar tanaman kelapa tumbuh pesat sehingga mengakibatkan jumlah nira yang dihasilkan lebih banyak tetapi memiliki kualitas yang rendah karena rendemen turun dan kadar air lebih tinggi. Pada musim kemarau produksi nira turun karena kekurangan air, sehingga nira yang dihasilkan lebih sedikit namun lebih jernih dan kental dengan rendemen yang lebih tinggi (Praditya, 2010). Keadaan ini akan berpengaruh pada kualitas dan kuantitas produk gula kelapa yang dihasilkan sehingga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh agroindustri skala rumah tangga tersebut.

5.5.2 Analisis Lingkungan Eksternal

Lingkungan eksternal merupakan lingkungan yang berada di luar agroindustri yang meliputi peluang dan ancaman. Beberapa faktor dari lingkungan eksternal pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 23 berikut.

Tabel 23. Penentuan Variabel Lingkungan Eksternal

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Pemerintah	Adanya dukungan pemerintah daerah berupa penyuluhan dan pemberian alat produksi	Kurang meratanya dukungan dari pemerintah
Pasar Kelompok	Permintaan pasar besar	- Banyaknya pesaing - Belum adanya kelompok usaha
Teknologi		Kurangnya akses teknologi informasi

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan data eksternal agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo diketahui variabel yang menjadi peluang dan ancaman.

1. Peluang

a. Adanya dukungan pemerintah daerah

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi mendukung adanya agroindustri gula kelapa sebagai upaya untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Bentuk dukungan yang diberikan adalah berupa pemberian bantuan peralatan produksi seperti wajan dan cetakan batok. Selain itu Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Pertambangan Kabupaten Banyuwangi bersama dengan PTPN XII tengah mempromosikan dan memberikan penyuluhan kepada pengrajin gula kelapa tentang gula kelapa non-sulfit. Produksi gula non-sulfit tersebut nantinya akan dipasarkan pada industri pengolahan makanan dan minuman seperti PT. Indofood.

b. Permintaan pasar besar

Gula merupakan salah satu bahan pokok kebutuhan masyarakat yang terus meningkat di setiap tahunnya. Pada tahun 2012 Konsumsi gula nasional mencapai 4,3 juta ton, sementara produksi hanya sekitar 2,3 juta ton (Antaranews, 2013). Menurut Mustaufik (2011) program diversifikasi industri gula nasional yang berbasis palmae seperti gula kelapa memiliki peran penting sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pemerintah terhadap gula pasir (tebu) dan gula

sintetis yang sebagian besar masih impor. Kondisi ini menjadi suatu peluang yang harus dimanfaatkan dengan baik oleh para pelaku agroindustri gula kelapa untuk terus mengembangkan usahanya. Disisi lain cita rasa yang khas dari gula kelapa menjadi salah satu faktor terus meningkatnya kebutuhan akan gula kelapa untuk keperluan industri makanan dan minuman yang membutuhkan gula kelapa sebagai bakunya.

2. Ancaman

a. Kurang meratanya dukungan pemerintah

Dukungan pemerintah Kabupaten Banyuwangi terlihat dari dilakukannya pelatihan dan penyuluhan serta pemberian bantuan berupa alat-alat produksi. Namun karena sebagian besar agroindustri gula kelapa masih merupakan usaha skala rumah tangga dan belum terbentuk kelompok menjadikan bantuan dari pemerintah tersebut belum tersalurkan secara merata. Pemberian bantuan cenderung diberikan kepada beberapa agroindustri yang telah terbentuk kelompok sehingga masih banyak pengusaha agroindustri yang belum pernah mendapatkan bantuan dan penyuluhan dari pemerintah.

b. Belum ada kelompok usaha

Para pengrajin gula kelapa di Desa Watukebo masih menjalankan usahanya secara individu. Padahal terbentuknya sebuah kelompok usaha dapat berperan aktif dalam menaungi para pengusaha dalam mengembangkan usahanya. Melalui terbentuknya sebuah kelompok usaha dapat memperkuat posisi industri dalam segi penetapan harga serta mempermudah akses bantuan pemerintah baik dalam hal modal dan informasi pengembangan usaha.

c. Banyaknya pesaing

Persaingan yang muncul pada agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo adalah persaingan dengan produk sejenis. Selain di wilayah Rogojampi, beberapa daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di Kabupaten Banyuwangi adalah Kabat, Srono, Glenmore dan Pesanggaran. Keadaan ini menjadikan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo harus terus meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya agar mampu bertahan ditengah persaingan yang kompetitif.

d. Kurangnya akses teknologi informasi

Pada agroindustri gula kelapa akses penggunaan teknologi informasi dirasa masih kurang. Pada umumnya sebagian besar pengusaha belum mengenal penggunaan teknologi informasi seperti internet yang dapat dimanfaatkan sebagai media promosi, perluasan pasar serta mengakses informasi terkait dengan strategi pengembangan usaha. Kurangnya akses terhadap teknologi informasi tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan pengusaha serta keterbatasan modal.

5.5.3 Penentuan Bobot Analisis Lingkungan Internal dan Analisis Lingkungan Eksternal

1. Evaluasi Faktor Internal

Bobot merupakan kepentingan relatif antar variabel-variabel yang terdapat pada faktor internal dan eksternal agroindustri. Penentuan bobot analisis faktor internal dan eksternal diperoleh dengan menggunakan matriks urgensi. Pemilihan faktor yang lebih urgen dilakukan dengan cara membandingkan tiap poin variabel antara baris dan kolom dari masing-masing faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan serta faktor eksternal yaitu peluang dan ancaman pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga. Hasil poin perbandingan tersebut kemudian dijumlahkan dan dipersentasi. Penentuan bobot dari analisis lingkungan internal dapat dilihat pada lampiran 10. Keterangan mengenai pembobotan lingkungan internal agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo adalah sebagai berikut:

- a. Pada matriks urgensi diketahui pengalaman usaha (A) memiliki bobot sebesar 9,09%. Pengalaman usaha (A) merupakan faktor yang lebih urgen bila dibanding dengan faktor kontinuitas produk (C), ramah lingkungan (E), rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G), produk kurang inovatif (J), dan kualitas bahan baku yang tidak menentu (L).
- 1) Produksi gula kelapa di Desa Watukebo didukung oleh ketersediaan bahan baku nira yang tercukupi, sehingga pengrajin dapat melakukan proses produksi secara kontinyu. Proses produksi gula kelapa sendiri memerlukan keahlian dan keterampilan khusus dari para pengrajin, misalnya pada penyadapan dan pemberian takaran bahan tambahan. Kedua hal tersebut

ditunjang oleh pengalaman yang diperoleh pengrajin selama menekuni usahanya. Oleh sebab itu pengalaman usaha (A) menjadi lebih urgen dibanding kontinuitas produk (C).

- 2) Jika dibanding dengan faktor ramah lingkungan (E), pengalaman usaha (A) merupakan faktor yang lebih urgen. Hal ini dikarenakan pengalaman usaha menunjukkan keahlian atau keterampilan dari pengusaha. Keterampilan dan keahlian tersebut memiliki peran penting dalam proses produksi gula kelapa. Ditinjau dari segi lingkungan, agroindustri gula kelapa dapat dikatakan sebagai agroindustri yang ramah lingkungan karena tidak ada limbah yang dihasilkan. Dengan demikian pengalaman usaha menjadi lebih penting jika dibanding dengan faktor ramah lingkungan.
- 3) Jika dibanding dengan rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G), pengalaman usaha (A) akan lebih urgen, karena dalam proses produksi gula kelapa tidak memerlukan keahlian khusus yang diajarkan pada pendidikan formal, sehingga pengrajin dapat belajar dari pengalaman yang diperoleh selama menekuni usaha tersebut.
- 4) Pengalaman usaha (A) menjadi lebih urgen jika dibanding dengan faktor produk yang kurang inovatif (J), karena dalam pemasaran gula kelapa di daerah penelitian inovasi produk belum menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Pemasaran gula kelapa di daerah penelitian lebih mementingkan kualitas produk yang dihasilkan yang meliputi kekerasan dan warna gula kelapa.
- 5) Pengalaman usaha (A) jika dibandingkan dengan kualitas bahan baku yang tidak menentu (L) menjadi lebih urgen, karena melalui pengalaman usaha yang dimiliki, pengrajin dapat mensiasati tidak menentunya kualitas bahan baku, misalnya melalui perawatan dan pengendalian hama terhadap tanaman kelapa yang disadap.
- 6) Berikutnya pengalaman usaha (A) lebih urgen jika dibandingkan dengan proses produksi yang mudah (D). Semakin lama pengrajin menekuni usaha gula kelapa akan semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki baik masalah teknis maupun pemasaran. Dengan demikian adanya proses produksi

yang mudah jika ditunjang dengan pengetahuan pengrajin dalam memasarkan produknya akan dapat meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

- b. Berdasarkan matriks urgensi harga jual produk yang cenderung stabil memiliki bobot sebesar 4,55%. Harga produk yang cenderung stabil merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan faktor pengalaman usaha (A), proses produksi mudah (D) dan ramah lingkungan (E).
 - 1) Faktor harga yang cenderung stabil (B) merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan faktor pengalaman usaha (A). Hal ini dikarenakan para pengrajin memiliki posisi tawar yang lemah terhadap penentuan harga jual gula kelapa. Harga jual gula kelapa selama ini ditentukan oleh pedagang pengumpul. Adanya harga jual yang cenderung stabil menyebabkan lonjakan harga yang terjadi tidak terlalu tinggi, sehingga saat kondisi harga rendah kerugian yang ditanggung pengrajin tidak terlalu besar.
 - 2) Jika dibanding dengan faktor proses produksi mudah (D), harga jual produk yang cenderung stabil (B) menjadi lebih urgen. Hal ini dikarenakan dengan proses produksi yang mudah memungkinkan seorang pengrajin memproduksi gula kelapa dalam kapasitas yang besar. Adanya harga jual yang cenderung stabil dapat memperkecil kerugian saat harga jual gula kelapa melemah.
 - 3) Harga jual produk yang stabil dapat mempengaruhi keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa. Disisi lain agroindustri gula kelapa merupakan kegiatan usaha yang tidak menghasilkan limbah yang berbahaya bagi lingkungan, sehingga dapat mendukung keberadaan agroindustri. Melihat hal tersebut harga jual produk yang stabil (B) perlu mendapat perhatian yang lebih dibanding faktor ramah lingkungan (E).
- c. Kontinuitas produk (C) memiliki bobot sebesar 4,55%. Pada matriks urgensi diketahui kontinuitas produk lebih urgen jika dibanding dengan faktor harga jual produk cenderung stabil (B), ramah lingkungan (E) dan rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G).
 - 1) Kontinuitas produk (C) merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding harga jual produk yang cenderung stabil (B). Hal ini dikarenakan adanya permintaan pasar yang besar menjadi suatu peluang yang harus dimanfaatkan pengrajin gula kelapa untuk terus meningkatkan kuantitas produksinya.

Melalui kemampuan untuk menjaga kontinuitas produk, peningkatan kuantitas produksi pengrajin akan dapat dicapai, sehingga pengrajin dapat meningkatkan harga jual saat permintaan tinggi.

- 2) Potensi pasar yang besar merupakan peluang yang harus dimanfaatkan pengrajin gula kelapa untuk meningkatkan pendapatannya. Kemampuan pengrajin untuk memproduksi gula kelapa secara kontinyu merupakan kekuatan yang harus dipertahankan untuk memanfaatkan potensi pasar yang ada. Dengan demikian kontinuitas produk (C) menjadi faktor yang lebih urgen dibanding faktor ramah lingkungan (E) yang telah dicapai oleh agroindustri gula kelapa.
- 3) Rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G) kurang urgen jika dibanding dengan kontinuitas produk (C). Hal ini dikarenakan melihat mudahnya proses produksi gula kelapa yang tidak memerlukan keterampilan dari pendidikan formal. Pengalaman usaha merupakan faktor yang lebih urgen untuk mencapai kontinuitas produk, sehingga dapat meningkatkan keuntungan agroindustri.
- d. Proses produksi mudah (D) memiliki bobot sebesar 3,03%. Faktor mudahnya proses produksi lebih urgen dibanding dengan rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G) dan kontinuitas produk terjaga (C).
 - 1) Jika dibanding dengan kontinuitas produk yang terjaga (C), faktor proses produksi mudah (D) merupakan faktor yang lebih urgen. Hal ini dikarenakan dengan mudahnya proses produksi dan sederhananya teknologi yang digunakan, menjadi salah satu faktor pendukung tercapainya produksi gula kelapa yang kontinyu.
 - 2) Proses produksi mudah (D) menjadi lebih urgen dibanding rendahnya faktor pendidikan pengusaha (G), karena dengan proses produksi yang mudah tidak mensyaratkan pelaku agroindustri gula kelapa memiliki riwayat pendidikan yang tinggi. Peningkatan pengetahuan pengrajin dapat dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan yang diadakan oleh pemerintah dan pihak terkait.
- e. Faktor ramah lingkungan (E) merupakan faktor yang lebih urgen dibanding dengan proses produksi yang mudah (D). Faktor ramah lingkungan memiliki bobot sebesar 1,52%. Keberadaan agroindustri yang ramah lingkungan akan

menimbulkan dukungan masyarakat sekitar untuk keberlangsungan agroindustri dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian faktor ramah lingkungan lebih penting untuk diperhatikan jika dibanding dengan proses produksi yang mudah.

- f. Ketersediaan bahan baku (F) memiliki bobot terbesar pada lingkungan internal kekuatan yaitu 13,64%. Ketersediaan bahan baku menjadi kekuatan bagi agroindustri untuk dapat menghasilkan produk secara kontinyu sehingga memberikan keuntungan bagi para pengusahanya. Beberapa faktor yang lebih urgen dibanding ketersediaan bahan baku antara lain adalah modal terbatas dan akses pemasaran yang belum luas. Hal ini dikarenakan dengan modal yang terbatas (H) dan pemasaran yang belum luas (I) menyebabkan ketersediaan bahan baku belum dapat dimanfaatkan secara optimal.
- g. Rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G) memiliki bobot sebesar 6,06%. rendahnya tingkat pendidikan pengusaha merupakan faktor yang lebih urgen jika dibandingkan dengan faktor ramah lingkungan (E), produk kurang inovatif (J) dan tempat produksi tidak higienis (K).
 - 1) Tingkat pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi cara pengusaha mengelola usahanya, mulai dari kegiatan produksi hingga pemasaran produk. Oleh karena itu rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G) perlu memperoleh perhatian yang lebih besar dibanding faktor ramah lingkungan (E).
 - 2) Pendidikan erat kaitannya dengan cara pengusaha mengelola usaha yang dimiliki. Pada pengembangan agroindustri gula kelapa perlu adanya peningkatan pengetahuan para pengrajin baik mengenai inovasi teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan produk yang dihasilkan maupun kemampuan untuk mengakses pemasaran yang lebih luas. Hal ini menjadikan rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G) menjadi faktor yang paling penting untuk diperhatikan dibanding dengan harga jual produk yang cenderung stabil (B).
 - 3) Tingkat pendidikan pengusaha (G) menjadi faktor yang lebih urgen dibanding dengan tempat produksi yang tidak higienis (K). Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan pengrajin gula kelapa kurang

memperhatikan higienitas produk yang dihasilkan. Padahal higienitas produk merupakan salah satu tolok ukur kualitas produk. Dengan demikian rendahnya tingkat pendidikan menjadi faktor yang lebih penting untuk diperhatikan agar pengrajin mampu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

- 4) Tingkat pendidikan pengusaha akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyerap informasi dan inovasi teknologi. Tingkat pendidikan yang rendah dapat menjadi salah satu penyebab produk yang dihasilkan kurang inovatif. Hal ini menyebabkan rendahnya tingkat pendidikan (G) menjadi faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan produk kurang inovatif (J).
- h. Bobot lingkungan internal faktor kelemahan yang paling tinggi adalah modal terbatas (H) dengan nilai 16,67%. Hal ini dikarenakan dengan adanya modal yang terbatas para pengrajin belum mampu mengoptimalkan penggunaan sumberdaya dan kekuatan yang dimiliki. Modal untuk agroindustri selama ini berasal dari modal pribadi dan pinjaman dari pengepul. Kondisi ini menyebabkan para pengrajin gula kelapa belum mampu meningkatkan skala usahanya.
- i. Akses pemasaran belum luas (I) memiliki bobot sebesar 13,64%. Selama ini gula kelapa yang dihasilkan para pengrajin hanya dijual kelapa pedagang pengumpul. Adanya dukungan seperti pengalaman usaha yang cukup lama (A), kontinuitas produk terjaga (B), proses produksi mudah (D), serta ketersediaan bahan baku (F) menjadikan akses pemasaran yang belum luas (I) perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam pengembangan agroindustri gula kelapa. Dengan memperhatikan inovasi (J) dan higienitas produk (K) diharapkan akan mampu memperluas pemasaran gula kelapa di Desa Watukebo.
- j. Produk kurang inovatif menjadi faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan harga jual produk yang stabil (B), kontinuitas produk (C), proses produksi mudah (D), dan ramah lingkungan (E). Hal ini dikarenakan dengan adanya inovasi produk baik dalam hal bentuk, ukuran maupun pengemasan dapat meningkatkan pangsa pasar dan harga jual produk sehingga peningkatan pendapatan pengrajin gula kelapa dapat tercapai.

k. Tempat produksi tidak higienis (K) memiliki bobot sebesar 9,09%. Tempat produksi tidak higienis menjadi faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan beberapa faktor lain seperti pengalaman usaha (A), harga jual stabil (B), kontinuitas produk (C), proses produksi mudah (D), ramah lingkungan (E) dan produk kurang inovatif (J). Hal ini dikarenakan dengan memberikan perhatian yang lebih terhadap higienitas tempat dan fasilitas produksi dapat meningkatkan kualitas produk gula kelapa sehingga dapat memperluas pemasaran dan meningkatkan pendapatan para pengrajin gula kelapa.

l. Kualitas produk yang baik akan mampu meningkatkan harga dan kuantitas penjualan. Kualitas produk yang baik tersebut salah satunya dapat dicapai melalui penggunaan bahan baku yang berkualitas baik pula. Hal ini menyebabkan kualitas bahan baku yang tidak menentu (K) merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan faktor harga jual stabil (B), kontinuitas produk (C), proses produksi mudah (D), ramah lingkungan (E), rendahnya tingkat pendidikan pengusaha (G), akses pemasaran belum luas (I), produk kurang inovatif (J) dan tepat produksi tidak higienis (K). Berdasarkan matriks urgensi diketahui kualitas bahan baku memiliki bobot sebesar 12,12%.

2. Evaluasi Faktor Eksternal

Penentuan bobot analisis faktor eksternal diperoleh dengan menggunakan matriks urgensi. Cara pembobotan terhadap variabel faktor eksternal sama dengan cara pembobotan terhadap faktor internal yaitu dengan membandingkan variabel mana yang lebih utama diantara variabel yang ada, selanjutnya dijumlah dan dipersentase. Matriks uregnsi lingkungan eksternal dapat dilihat pada lampiran 11.

Keterangan hasil pembobotan lingkungan eksternal adalah sebagai berikut:

a. Dukungan pemerintah memiliki bobot sebesar 21,43%. Faktor dukungan pemerintah merupakan faktor yang lebih urgen dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo, Kabupaten Banyuwangi jika dibanding dengan faktor potensi pasar (B), kurang meratanya dukungan pemerintah (C) dan kurangnya akses teknologi informasi (F).

1) Pengrajin gula kelapa di Desa Watukebo sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Keadaan ini menjadikan dukungan pemerintah (A) menjadi faktor yang lebih urgen dalam pengembangan agroindustri gula

kelapa jika dibanding potensi pasar (B). Dukungan pemerintah yang telah diberikan berupa pelatihan mengenai manajemen usaha dan penyuluhan tentang peningkatan kualitas produk. Melalui hal tersebut diharapkan pengrajin dapat memanfaatkan adanya potensi pasar dengan optimal.

- 2) Faktor dukungan pemerintah (A) menjadi lebih urgen jika dibanding dengan kurang meratanya dukungan pemerintah (C). Hal ini disebabkan pemerataan dukungan pemerintah juga memerlukan peran aktif dari para pengrajin gula kelapa sendiri, misalnya dengan mengikuti kegiatan pelatihan dan penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah.
 - 3) Jika dibanding dengan kurangnya akses teknologi informasi (F), faktor dukungan pemerintah (A) menjadi lebih urgen. Hal ini dikarenakan dengan adanya dukungan pemerintah berupa penyuluhan, dapat meningkatkan pengetahuan pengrajin terhadap penggunaan teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai media promosi serta mengakses informasi untuk pengembangan produk dan perluasan pasar.
- b. Berdasarkan matriks urgensi faktor eksternal, diketahui potensi pasar (B) memiliki bobot sebesar 14,29%. Potensi pasar merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan kurang meratanya dukungan dari pemerintah (C) dan banyaknya pesaing (E).
- 1) Pemerintah Kabupaten Banyuwangi telah menunjukkan dukungannya dalam pengembangan agroidustri gula kelapa melalui penyuluhan, pelatihan serta pemberian peralatan produksi. Pemerataan dukungan tersebut juga memerlukan peran aktif para pengrajin gula kelapa sendiri. Sementara potensi pasar merupakan faktor penting dalam hal pemasaran produk gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin. Dengan demikian potensi pasar harus dimanfaatkan dengan baik oleh para pengrajin dengan adanya bantuan pemerintah sebagai faktor pendukung.
 - 2) Faktor potensi pasar (B) merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan banyaknya pesaing (E). Adanya permintaan pasar yang terus meningkat menyebabkan produk gula kelapa yang dihasilkan para pegrajin masih dapat diserap oleh pasar, sehingga banyaknya pesaing masih kurang

berpengaruh terhadap pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo.

- c. Kurang meratanya dukungan pemerintah (C) memiliki bobot sebesar 14,29%. Beberapa faktor yang kurang urgen dibanding kurang meratanya dukungan pemerintah antara lain adalah banyaknya pesaing (E) dan kurangnya akses teknologi informasi (F).
 - 1) Jika dibanding dengan banyaknya pesaing (E), kurang meratanya dukungan pemerintah (C) menjadi faktor yang lebih urgen. Adanya dukungan pemerintah baik berupa penyuluhan dan pelatihan dapat dimanfaatkan pengrajin sebagai bekal untuk mengembangkan usahanya dan bertahan untuk menghadapi persaingan. Dengan demikian perlu suatu upaya agar bentuk dukungan pemerintah dapat tersalur secara optimal pada pengrajin gula kelapa.
 - 2) Kurang meratanya dukungan pemerintah (C) merupakan faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan kurangnya akses teknologi informasi (F). Hal ini dikarenakan adanya dukungan pemerintah merupakan salah satu cara untuk menyalurkan pengetahuan kepada pengrajin tentang penggunaan teknologi informasi untuk pengembangan usaha.
- d. Pada matriks urgensi diketahui belum adanya kelompok usaha (D) memiliki bobot sebesar 28,57%. Belum adanya kelompok usaha di Desa Watukebo dapat menyebabkan kurang meratanya dukungan pemerintah yang dapat dimanfaatkan pengrajin untuk menghadapi ancaman yang ada. Menurut Andayani (2013), keberadaan kelompok usaha bersama merupakan media untuk mendayagunakan potensi dan sumber-sumber ekonomi lokal, memperkuat budaya kewirausahaan, mengembangkan akses pasar dan menjalin kemitraan sosial ekonomi dengan berbagai pihak yang terkait. Dengan demikian belum adanya kelompok usaha merupakan faktor yang lebih urgen dibanding beberapa faktor lainnya.
- e. Banyaknya pesaing (E) memiliki bobot sebesar 7,14%. Banyaknya pesaing erat kaitannya dengan kemampuan pengrajin untuk bertahan dalam menjalankan usahanya. Dukungan dari pemerintah berupa pelatihan dan penyuluhan yang telah diberikan dapat dimanfaatkan oleh pengrajin gula

kelapa sebagai bekal untuk menghadapi persaingan yang ada. Dengan demikian banyaknya pesaing (E) perlu mendapat perhatian yang lebih dibanding faktor dukungan pemerintah yang telah ada (A).

- f. Kurangnya akses teknologi informasi memiliki bobot sebesar 14,29%. Kurangnya akses teknologi informasi merupakan (F) faktor yang lebih urgen jika dibanding dengan potensi pasar (B) dan banyaknya pesaing (E).
 - a. Kurangnya akses teknologi informasi (F) menjadi lebih urgen jika dibanding dengan potensi pasar (B). Kurangnya akses teknologi informasi menyebabkan pengrajin tidak dapat mengakses pasar lebih luas, sehingga pemasaran gula kelapa hanya tergantung pada pedagang pengumpul.
 - b. Jika dibanding dengan banyaknya pesaing (E), kurangnya akses teknologi informasi (F) adalah faktor yang lebih urgen. Hal ini dikarenakan adanya akses teknologi informasi dapat dimanfaatkan pengrajin untuk memperkaya informasi mengenai pemasaran ataupun pengembangan produk.

5.5.4 Penentuan Skor Analisis Lingkungan Internal dan lingkungan Eksternal

Penentuan skor analisis lingkungan internal dan eksternal diperoleh dari hasil perkalian antara persentase bobot dan rating. Nilai rating ditentukan berdasarkan seberapa besar tingkat pengaruh faktor-faktor internal dan eksternal terhadap perkembangan agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo. Penentuan nilai rating analisis lingkungan internal dan eksternal adalah sebagai berikut:

1. Nilai rating untuk lingkungan internal (*strength*) dan lingkungan eksternal (*opportunities*)
 - a. Sangat berpengaruh = 4
 - b. Berpengaruh = 3
 - c. Kurang Berpengaruh = 2
 - d. Tidak berpengaruh = 1
2. Nilai rating untuk lingkungan internal (*weakness*) dan lingkungan eksternal (*threats*)
 - a. Sangat berpengaruh = 1
 - b. Berpengaruh = 2

- c. Kurang berpengaruh = 3
- d. Tidak Berpengaruh = 4

Penentuan skor analisis lingkungan internal dan eksternal dapat dilihat pada matriks IFE dan EFE sebagai berikut:

1) Matriks IFE

Matrik IFE terdiri dari susunan beberapa faktor kunci yang menjadi kekuatan dan kelemahan agroindustri, bobot, rating dan nilai skor. Matrik IFE agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Matriks IFE Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Watukebo

No.	Faktor Internal	Bobot (%)	Rating	Skor
1	Kekuatan (S)			
a.	Pengalaman usaha	9,09	3	27,27
b.	Harga jual produk cenderung stabil	4,55	2	9,10
c.	Kontinuitas produksi terjaga	4,55	3	13,65
d.	Proses produksi mudah	3,03	2	6,06
e.	Ramah lingkungan	1,52	2	3,04
f.	Ketersediaan bahan baku	13,64	4	54,56
Total Skor Kekuatan				130,38
2	Kelemahan (W)			
g.	Pendidikan tenaga kerja rendah	6,06	1	6,06
h.	Modal terbatas	16,67	2	33,34
i.	Akses pemasaran belum luas	13,64	1	13,64
j.	Produk kurang inovatif	6,06	3	18,18
k.	Tempat produksi tidak higienis	9,09	2	18,18
l.	Kualitas bahan baku tidak menentu	12,12	1	12,12
Total Skor Kelemahan				101,52
Total Skor Kekuatan dan Kelemahan				231,90
Selisih Skor Kekuatan dan Kelemahan				28,86

Sumber : Data Primer Diolah: 2014

Berdasarkan Tabel 24, diketahui total skor kekuatan sebesar 130,38 dan skor kelemahan adalah 101,52. Ketersediaan bahan baku merupakan kekuatan utama dalam menjalankan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dengan skor sebesar 54,56 dan rating bernilai 4. Pada faktor kelemahan, modal terbatas menjadi kelemahan utama yang mempunyai pengaruh paling besar terhadap pengembangan agroindustri gula kelapa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai skor sebesar 33,34 dan rating bernilai 2. Total skor pada lingkungan

internal diketahui sebesar 231,90, dan selisih antara faktor internal 28,86. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa faktor kekuatan yang dimiliki agroindustri lebih besar dibanding faktor kelemahan.

2) Matriks EFE

Matriks EFE digunakan untuk mengetahui faktor eksternal agroindustri yang berkaitan dengan peluang dan ancaman yang dianggap penting dan dapat memberikan kontribusi terhadap kelangsungan usaha. Matriks EFE terdiri dari susunan faktor-faktor kunci yang menjadi peluang dan ancaman agroindustri, bobot, rating dan skor. Matriks EFE agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dilihat pada Tabel 25.

Tabel 25. Matrik EFE Agroindustri Gula Kelapa Skala rumah tangga di Desa Watukebo

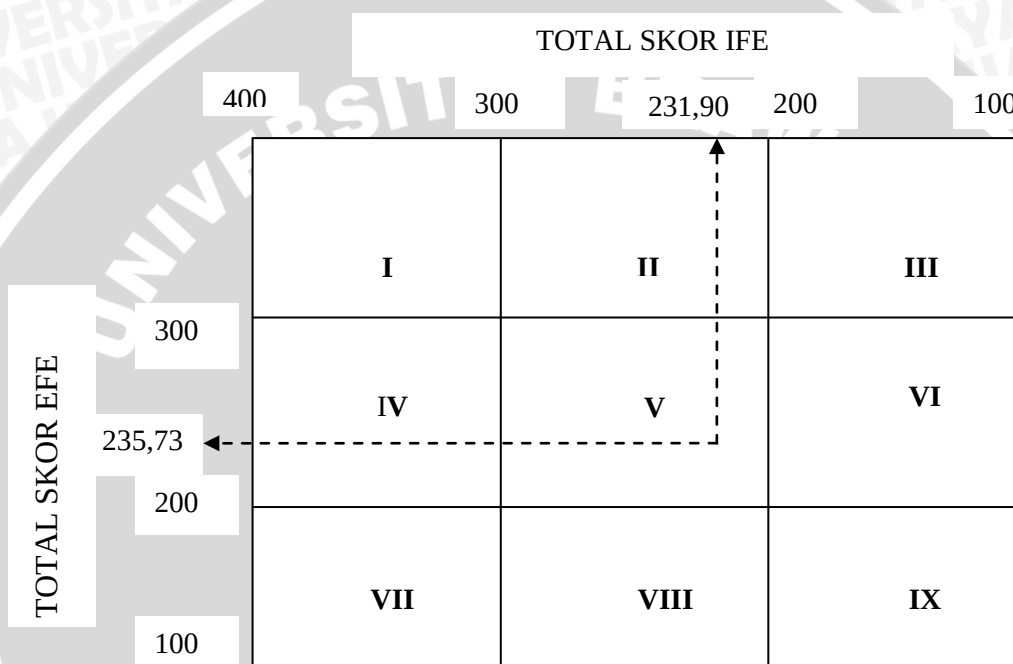
No.	Faktor Eksternal	Bobot (%)	Rating	Skor
1	Peluang (O)			
a.	Dukungan Pemerintah	21,43	3	64,29
b.	Potensi Pasar	14,29	4	57,16
Total Skor Peluang				121,45
2.	Ancaman			
c.	Kurang meratanya bantuan dari pemerintah	14,29	2	28,58
d.	Belum ada kelompok usaha	28,57	2	57,14
e.	Banyaknya pesaing	7,14	2	14,28
f.	Kurangnya akses teknologi informasi	14,29	1	14,29
Total Skor Ancaman				114,28
Total Skor Peluang dan Ancaman				235,73
Selisih Skor Peluang dan ancaman				7,17

Sumber : Data Primer Diolah, 2014

Pada Tabel 25 menunjukkan bahwa total skor peluang adalah 121,45 dan ancaman adalah 114,28. Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo memiliki peluang yang lebih besar dibandingkan dengan ancaman yang dihadapi. Peluang yang paling besar bagi agroindustri gula kelapa adalah adanya dukungan pemerintah dengan skor sebesar 64,29. Dukungan dari pemerintah berupa pelatihan, penyuluhan dan pemberian peralatan produksi dapat digunakan pengrajin sebagai upaya untuk memanfaatkan potensi pasar yang ada. Faktor ancaman yang perlu diwaspadai adalah kurang meratanya bantuan dari pemerintah, belum ada kelompok usaha, banyaknya pesaing dan kurangnya akses teknologi informasi.

5.5.5 Analisis Matriks Internal-Eksternal (IE)

Gabungan kedua matrik IFE dan EFE akan menghasilkan matriks Internal-Eksternal ((IE) yang berisikan sembilan sel yang menggambarkan kombinasi total skor dari matriks IFE dan EFE. Pada Tabel 24 diketahui nilai matriks IFE adalah 231,90 dan pada Tabel 25 diketahui nilai matrik EFE adalah 235,73. Posisi agroindustri gula kelapa pada matriks IE dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



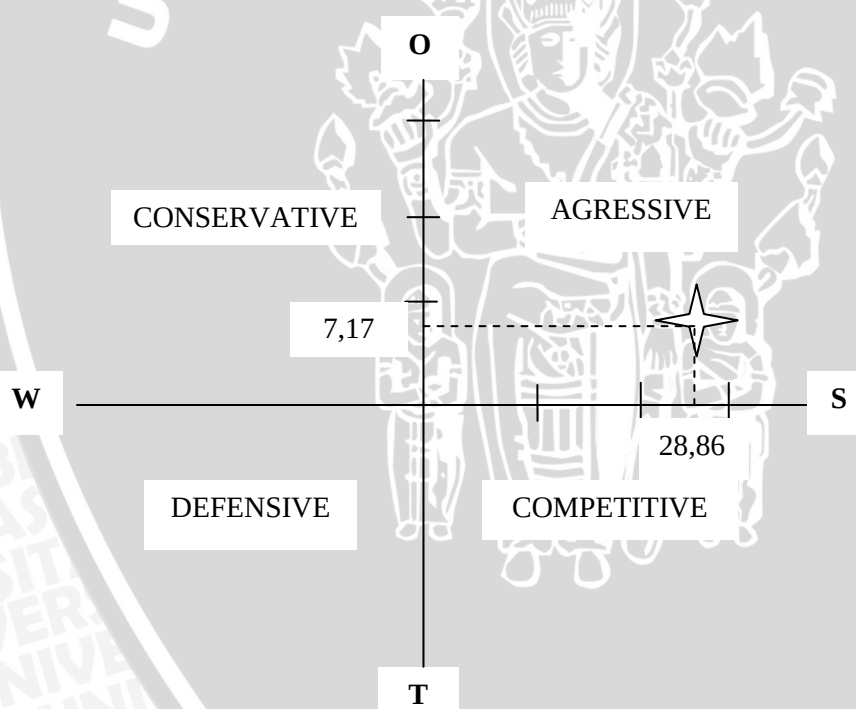
Gambar 6. Matriks Internal-Eksternal Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga Di Desa Watukebo

Berdasarkan gambar hasil analisis Matriks Internal-Eksternal (IE) terlihat kombinasi antara IFE dan EFE yang berada pada sel V yang merupakan daerah *Growth and Sability*. Pada posisi ini strategi yang umum dipakai adalah pengembangan produk (*product development*) dan penetrasi pasar (*market penetration*). Kebijakan yang dapat diambil oleh agroindustri gula kelapa terkait dengan pengembangan produk dapat dilakukan dengan mempertahankan dan mengembangkan kualitas usaha dengan cara meningkatkan kualitas produk, kualitas sumber daya manusia, memperbaiki produk yang sudah ada atau melakukan diversifikasi ukuran dan bentuk gula kelapa dan peningkatan skala usaha. Apabila kapasitas produksi meningkat maka pengrajin perlu menambah

jangkauan pemasaran produk. Upaya meningkatkan pangsa pasar dapat dilakukan dengan memperluas pasar hingga ke konsumen industri makanan dan minuman yang memerlukan gula kelapa sebagai bahan bakunya.

5.5.6 Analisis Matriks *Grand Strategy*

Matriks *Grand strategy* digunakan untuk mengetahui posisi agroindustri gula kelapa pada keempat kuadran yang telah tersedia untuk selanjutnya dilakukan perumusan alternatif strategi pengembangan yang sesuai. Analisis internal ditentukan dari selisih unsur kekuatan dan kelemahan. Pada analisis eksternal ditentukan dari selisih unsur peluang dan ancaman. Posisi agroindustri akan ditunjukkan oleh koordinat yang merupakan pertemuan antara selisih skor faktor internal dan selisih faktor eksternal. Posisi agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Matriks *Grand Strategy* Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Watukebo

Berdasarkan Gambar 7 diketahui bahwa nilai 28,86 diperoleh dari selisih antara faktor internal dimana kekuatan yang dimiliki sebesar 130,38 dan kelemahan 101,52. Nilai 7,17 merupakan selisih dari faktor eksternal dimana skor peluang yang dimiliki adalah 121,45 dan skor ancaman 114,28. Berdasarkan titik

pertemuan antara selisih faktor internal dan selisih antara faktor eksternal didapatkan bahwa letak agroindustri gula kelapa berada pada kuadran 1. Kuadran 1 merupakan posisi yang menguntungkan bagi agroindustri gula kelapa, karena memiliki kekuatan dan peluang yang lebih besar sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengatasi kelemahan dan ancaman. Strategi yang dapat diterapkan pada kondisi ini adalah mendukung kebijakan agresif (*growth oriented strategy*).

Strategi yang dapat dilakukan adalah terus berkonsentrasi pada pasar saat ini dengan melaksanakan strategi penetrasi pasar dan pengembangan produk. Strategi penetrasi pasar dapat dilakukan dengan melakukan promosi dan menambah atau memasuki pasar yang belum dilayani saat ini seperti menambah langganan pedagang pengumpul, industri makanan dan minuman yang memerlukan gula kelapa sebagai bahan bakunya serta pedagang eceran. Pada strategi pengembangan produk dapat dilakukan dengan peningkatan kualitas gula kelapa yang dihasilkan. Beberapa bentuk peningkatan kualitas produk yang dapat dilakukan diantaranya adalah memberikan perhatian terhadap kebersihan tempat dan fasilitas produksi, sehingga produk yang dihasilkan lebih higienis. Selain itu untuk mendapatkan kualitas produk yang baik perlu adanya upaya untuk memperoleh bahan baku dengan kualitas yang baik pula, seperti melakukan perawatan terhadap tanaman kelapa yang disadap.

5.5.7 Matriks SWOT

Penyusunan strategi dalam pengembangan agroindustri gula kelapa di Desa Watukebo dapat dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Matriks SWOT akan menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang ada di disesuaikan dengan kekuatan dan dan kelemahan yang dimiliki. Pada matriks SWOT akan menghasilkan empat macam kemungkinan alternatif strategi yaitu strategi S-O, strategi W-O, strategi S-T dan strategi W-T. Hasil analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 26.

Tabel 26. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
	Faktor eksternal	
	Kekuatan 1. Pengalaman usaha (S1) 2. Harga Jual produk cenderung stabil (S2) 3. Kontinuitas produksi terjaga (S3) 4. Proses pembuatan mudah (S4) 5. Ramah lingkungan (S5) 6. Ketersediaan bahan baku (S6)	Kelemahan 1. Pendidikan tenaga kerja rendah (W1) 2. Modal terbatas (W2) 3. Akses pemasaran belum luas (W3) 4. Produk kurang inovatif (W4) 5. Tempat produksi tidak higienis (W5) 6. Kualitas bahan baku tidak menentu (W6)
Peluang (O)	Strategi SO	Strategi WO
1. Dukungan pemerintah (O1) 2. Potensi pasar luas (O2)	A. Memperluas pasar hingga konsumen industri makanan dan minuman (S1,S2,S3, S4,S6,O1,O2,) B. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk untuk meningkatkan volume penjualan (S3,S4,S5, S6,O2) C. Meningkatkan keterampilan tenaga kerja melalui pelatihan dari Pemda setempat (S1,S4,O1)	A. Meningkatkan volume penjualan untuk meningkatkan modal usaha (W2,O2) B. Bekerjasama dengan pemerintah dalam hal modal, pelatihan, pemasaran (W1,W2,W7, O1). C. Memperhatikan sanitasi tempat produksi untuk meningkatkan kualitas produk (W5, O1, O2) D. Melakukan inovasi produk berupa pengemasan dan diversifikasi bentuk dan ukuran untuk melayani permintaan pasar (W3, W4, O2) E. Mengadakan penyuluhan dan subsidi untuk perawatan tanaman kelapa sebagai upaya peningkatan kualitas bahan baku (O1, W6)
Ancaman (T)	Strategi ST	Strategi WT
1. Kurang meratanya bantuan dari pemerintah (T1) 2. Belum ada kelompok usaha (T2) 3. Banyaknya pesaing (T3) 4. Kurangnya akses teknologi informasi (T4)	A. Melihat produk pesaing sebagai tolak ukur perbaikan kualitas produk (S1,S3,S4,S6,T3) B. Pembentukan kelompok usaha untuk memperkuat penetapan harga dan mempermudah akses teknologi informasi (T2, S2, T4). C. Menjaga kontinuitas dan kualitas produk agar mampu bertahan di pasar (S2, S3, S5, T3)	A. Membentuk kelompok agroindustri gula kelapa untuk mempermudah penyaluran dukungan pemerintah baik berupa penyuluhan dan pelatihan untuk pengembangan usaha dan modal (W1, W2, W3, W4, W5, W6, T1, T2, T3, T4)

Sumber: Data Primer Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 26, dapat diketahui terdapat 12 strategi yang bisa dilakukan dalam pengembangan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo dalam upaya untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman yang ada. Strategi-strategi tersebut kemudian disederhanakan menjadi 3 strategi besar yang dapat mewakili keseluruhan strategi yang ada. Strategi alternatif tersebut antara lain:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk untuk meningkatkan volume penjualan dengan bekerjasama dengan pemerintah dalam hal modal, pelatihan, teknologi dan informasi pasar (SO:B, WO:C, WO:D, ST:A, WO:A, WO:E).
2. Melakukan perluasan pasar hingga ke konsumen tingkat industri dengan peningkatan kualitas produk dan memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh pemerintah (SO:A, SO:B, ST:C, WO:B).
3. Membentuk kelompok usaha agroindustri gula kelapa untuk memperkuat posisi industri dalam penetapan harga, mempermudah akses pemasaran serta mempermudah akses bantuan pemerintah baik dalam hal modal dan informasi pengembangan usaha (SO:C, WO:E, ST:B, WT,A).

5.5.8 Analisis QSPM

Analisis QSPM digunakan untuk menyusun prioritas strategi yang akan dilaksanakan dalam pengembangan agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Desa Watukebo, Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil perhitungan analisis QSPM pada lampiran 12 diketahui nilai untuk strategi pertama adalah 726, nilai strategi kedua adalah 679,02 dan nilai strategi ketiga adalah 714,2. Hasil nilai tertinggi adalah strategi 1 yang harus dilakukan terlebih dahulu, dilanjutkan dengan strategi ke-3 dan strategi ke-2. Strategi yang harus diprioritaskan berdasarkan analisis QSPM pada adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas dan kuantitas produk untuk meningkatkan volume penjualan dengan bekerjasama dengan pemerintah dalam hal modal, pelatihan, teknologi dan informasi pasar.
2. Membentuk kelompok usaha agroindustri gula kelapa untuk memperkuat posisi industri dalam penetapan harga, mempermudah akses pemasaran serta

mempermudah akses bantuan pemerintah baik dalam hal modal dan informasi pengembangan usaha.

3. Melakukan perluasan pasar hingga kekonsumen tingkat industri dengan peningkatan kualitas dan memanfaatkan dukungan yang diberikan oleh pemerintah.

